

Melihat dari Dekat Community Outreach Program (COP) UK Petra Surabaya

# Cuaca Ekstrem, Mahasiswa Jepang Demam

Sebanyak 120 mahasiswa dari enam negara mengikuti Community Outreach Program (COP) yang dilaksanakan UK Petra Surabaya. Kali ini mereka diterjunkan di kaki Gunung Wilis, Desa Bulusari, Tarokan, Kediri, selama sebulan. Seperti apa aktivitas mereka?

MOH. HILMI SETIAWAN

TIDAK pernah tebersit di benak Anna Hara keinginan untuk tinggal di pinggir jurang, meskipun hanya untuk sesaat. Namun, melalui COP yang digelar Jawa Pos (JPN) internasional mahasiswa asal International Christian University (ICU) Jepang tersebut benar-benar merasakan sensasi menjadi orang kampung.



HILMI SETIAWAN/JAWA POS

Maklum, selama ini dia tinggal di Yokohama, salah satu kota besar di Jepang. Awal-awal menjajakkan kaki di Desa Bulusari,

Kecamatan Tarokan, Kediri, Anna sempat sakit karena harus menyesuaikan diri dengan cuaca setempat. Makhnn; sebagai kampung

**BAGI ILMU:**  
Nikki Kwee (kiri), mahasiswa asal Belanda, mengajari warga membuat pancake.

yang berada di kaki Gunung Wilis, Desa Bulusari sering mengalami perubahan cuaca. Yang tajam antara siang dan malam. "Cepat panas, cepat dingin," ungkap Anna.

Akibatnya, dia sempat mengalami gangguan sakit kepala yang kemudian merembet menjadi demam. Untung, berkat bantuan rekan-rekannya, baik sesama dari Jeparig maupun dari negara lain, dia bisa cepat sembuh.

Setelah itu, Anna pun langsung mengikuti agenda kegiatan yang sudah disusun sejak awal. Pada tahap awal, kelompok Anna merencanakan pendampingan di bidang fisik dan nonfisik. Anna menjelaskan, untuk program pendampingan fisik, mereka melakukan pengajaran di sebuah taman kanak-kanak (TK).

Di tempat itu ada sekitar 40 siswa. Selama home visit di Bulusari, Anna dan rekan-rekannya mengajarkan beragam ilmu. Misalnya bahasa Inggris serta keahlian melipat kertas atau juga disebut origami ■

► Baca Cuaca Ekstrem... Hal 43

# Mahasiswa Belanda Ajarkan Bikin Pancake

## ■ CUACA EKSTREM...

*Sambungan dari hal 29*

"Meskipun sangat sederhana, anak-anak sini cepat belajarnya," ucap Choi Jin-won, rekan sekelompok Anna yang berasal dari Dongseo University Korea Selatan (Korsel).

Di antara kenangan yang paling berkesan adalah ada seorang siswa TK yang sama sekali belum bisa mengenal huruf. "Saya lantas membimbing membacakan A, B, C, D," ujar pengagum pemain timnas sepak bola Korsel Park Ji-sung itu.

Selanjutnya adalah pembangunan fisik. Anna, Choi Jin-won, dan rekan-rekannya balm-membahu dengan warga membenahi infrastruktur. Setelah berembuk dengan wakil warga, akhirnya pembenahan fisik dilakukan dalam bentuk pembangunan dua unit MCK (mandi cuci kakus) di SDN Bulusari JI. Untuk memper lancar aliran air, mereka juga membangun saluran air dari kawasan Bulusari yang jaraknya sekitar 1 kilometer.

Menurut beberapa warga, di sekolah tersebut sebelumnya tidak ada MCK. Sehari-hari, siswa yang buang air kecil dan besar harus lari dulu ke rumah warga yang ada di sekitar sekolah itu. Jika kepepet, tidal, jarang para siswa bersembunyi di balik rerumputan untuk sekadar buang air kecil. "Mau bagaimana lagi?" terang Prayitno, warga sekitar.

Pria 38 tahun tersebut berterima kasih atas upaya yang sudah dilakukan mahasiswa peserta COP. Dia berharap kerja sama bisa terus dilakukan setiap tahun. Dengan begitu, Desa Bulusari, terutama yang berada di kaki gunung, bisa lebih maju.

Sementara itu, di kelompok lain, yakni COP di Dusun Sumberdawang, Desa Bulusari, juga terdapat peserta KKN yang jatuh sakit. Dia adalah Mikki Arakaki, mahasiswa dari Jepang. Dia terpaksa dilarikan ke RS Baptis Kediri karena terserang demam berdarah. "Saya harus mengunap tiga hari," kata Mikki sambil menunjukkan kartu berobat.

Mikki mengungkapkan, awalnya dirinya merasa pusing. Waktu itu dia belum sampai satu minggu berada di lokasi COP. Pusing-pusing tersebut lantas disusul demam tinggi. Selama dirawat, Mikki mengatakan tidak menghubungi keluarga di rumah. Sebab, dia takut sakitnya malah menjadi kekhawatiran. Tapi, saat ditemui di sela-sela sosialisasi memasak panekuk (pancake), dia terlihat sedikit lebih segar.

Kelompok Mikki juga melakukan pendekatan fisik, seperti yang dilakukan kelompok Anna. Saat mendapatkan kunjungan dari pimpinan UK Petra Jumat lalu (23/7), mahasiswa yang tergabung dalam kelompok itu sedang mempersiapkan jamuan untuk warga.

Dalam jamuan tersebut, mereka melakukan unjuk kebolehan memasak masakan khas Belanda, yaitu pancake. Mikki Kwee, mahasiswa asal Inholland University, cukup lihai membolak-balik gorengan adonan kulit

pancake. Setelah agak matang, adonan tersebut disisihkan, lalu diberi olesan selai cokelat dan irisan buah pisang. "Saya belajar ini dari mama," terang Nikki.

Selain unjuk gigi, mereka menjadwalkan akan menularkan keahlian membuat panekuk ke warga seldtar posko. Tapi, belum sampai tahap penjelasan bahan-bahan yang diperlukan, warga yang datang sambil membawapiring dan sendok itu sudah tidak sabar untuk mencicipi kue yang digulung-gulung tersebut. Akhirnya mahasiswa menyerah. Acara bagi ilmu batal, diganti dengan acara bagi-bagi kue saja.

Sementara itu, untuk pendekatan fisik, kelompok tersebut fokus pada perbaikan infrastruktur jalan dan jembatan. Hampir tiga pekan, mahasiswa sudah menyelesaikan pembangunan jalari menuju makam di samping posko. Selanjutnya mereka mengecor jalan penghubung aritarkampung sepanjang seldtar 100 meter.

Dengan bantuan warga, mahasiswa juga merampungkan pembuatan plengsengan tanggul untuk mencegah longsor yang sering datang setiap kali musim hujan tiba. Selain itu, mereka memperbaiki pagar jembatan di belakang posko yang kdah rusak parah.

Haryono Liaonardo, mahasiswa Jurusan Arsitektur UK Petra yang mengikuti COP, menjelaskan, untuk pembangunan seluruh infrastruktur tersebut, warga yang membantu. "Kami hanya membantu pengadaan semen," ucap Haryono. Sementara untuk material dan tenaga, warga setempat memegang kendali.

Selain dari Belanda, Jepang, dan Korsel, COP tahun ini diikuti mahasiswa dari Chinese University of Hongkong Tiongkok serta Hongkong Budapest University Hongkong. Untuk Jepang, kampus lain yang ikut ambil bagian adalah Andrea's University of Japan. Sementara Indonesia diwakili UK Petra Surabaya. Secara keseluruhan, COP tahun ini diikuti 64 mahasiswa asing dan 56 mahasiswa UK Petra.

Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UK Petra Nugroho Pratama Adhi menjelaskan, seluruh pendanaan pendampingan diperoleh dari bantuan tiap-tiap kampus, yang selanjutnya dikelola UK Petra. "Khusus yang Belanda, mereka tidak dibiayai kampus, murni uang sendiri," jelasnya. Di antara total enam kelompok yang disebar, masing-masing mendapatkan jatah uang pendampingan fisik dan nonfisik Rp 12 juta. Enam titik tersebut adalah Dusun Blimbing, Mboso, Sumberdawang, Gunung Buthak Utara, Gunung Buthak Selatan; dan Magersari.

Nugroho menambahkan, melalui kegiatan tersebut, mahasiswa diharapkan bisa mengetahui dunia kemasyarakatan secara nyata. Sebab, selama ini mereka terkungkung dalam iklim pembelajaran di kampus. "Supaya tahu masalah yang ada di masyarakat sekaligus bisa memecahkannya," tutur dia. Nugroho berharap acara yang dimulai pada 7 Juli dan berakhir 4 Agustus tersebut bisa berkelanjutan. (\* / c9 / nw)